



## PERGULATAN TOKOH AGAMA ISLAM SEBAGAI PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA REMAJA

**Rustam Ependi**

Universitas Pembangunan Panca Budi

[rustam@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:rustam@dosen.pancabudi.ac.id)

### Abstract

Religious awareness is a religious feeling that is obtained from the experience of God or God itself, as well as religious attitudes and behaviors that are organized in the mental attitude of the personality. Because religion can involve all functions of the human body and soul, religious awareness can also include cognitive and psychomotor aspects. Where, self-awareness plays an important role in shaping the conditions of the results of the process of motivation, choice and personality that affect judgments, and interactions with others. In this condition, other people's religious attitudes and behaviors are very difficult to change, because they are based on careful consideration and thought. In this study later using qualitative methods with data collection techniques of observation, interviews and documentation so that an analysis is carried out to obtain research results in the field.

Keywords: *struggle, Religious Leaders and Youth*

### PENDAHULUAN

Setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat moden. Pada dasarnya masyarakat bersifat dinamis, seperti bidang sosial, pendidikan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya. Perubahan tersebut terjadi dan memberi efek bagi masyarakat secara menyeluruh, perubahan di satu bidang akan diikuti perubahan di bidang lainnya. Efek yang ditimbulkan dari perubahan masyarakat bisa berbentuk positif dan juga bisa berbentuk negatif. Dalam hal ini perlu ada benteng nilai dan norma yang bisa mengarahkan manusia dalam mengikuti perubahan masyarakat yang terjadi dengan semakin pesat.

Kesadaran beragama adalah rasa keagamaan yang didapatkan dari pengalaman berTuhan atau keTuhanan itu sendiri, juga sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dari kepribadian. Karena agama dapat melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama pun dapat mencakup aspek-aspek kognitif dan psikomotorik. Dimana, kesadaran diri berperan penting dalam membentuk kondisi dari hasil proses mengenai motivasi, pilihan dan kepribadian yang berpengaruh terhadap penilaian, dan interaksi terhadap orang lain. Pada kondisi ini, sikap dan perilaku keberagamaan orang lain sangat sulit untuk diubah, karena sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang.

Masyarakat muslim di Desa Lau Gumba Kecamatan Brastagi Kabupaten Karo ini terletak di tengah-tengah masyarakat kristiani, warga muslim hanya minoritas. Kurangnya penyampaian kesadaran beragama di ruang lingkup keluarga yang sibuk dengan pekerjaan bertani, Keadaan ini dapat berdampak tragis bagi perkembangan kehidupan bersosial, sehingga dapat memberikan efek dan dampak. Misalnya sesuatu yang mengandung nilai negatif, seperti mengaplikasikan budaya yang tidak sesuai dengan norma dan budaya dalam beragama Islam.



Seharusnya sejak kecil orang diajarkan bahwa pendidikan itu penting, karena tanpa pendidikan manusia pasti jadi korban kebodohan. Mereka yang berpendidikan dianggap mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan membedakan antara yang benar dan yang salah karena mereka menggunakan kekuatan nalar mereka. Alhasil, pendidikan memang baik dan mulia karena ia mampu melahirkan manusia yang terdidik dan terpelajar.<sup>1</sup> Suatu kesadaran yang mantap merupakan salah satu disposisi dinamis dari sikap mental yang terbentuk secara langsung melalui pengalaman, serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat terhadap konsepsi pandangan hidup, penyesuaian diri juga bertingkah laku.

Kesadaran beragama di kalangan remaja ini tentu dilakukan tokoh Agama. Tokoh agama dalam pandangan umum sering disebut ulama adalah orang yang mengetahui, orang terpelajar dalam salah satu ilmu pengetahuan. Ulama adalah sebuah status yang didapat oleh seseorang melalui proses belajar, di mana status ini merupakan pengakuan pihak lain terhadap lainnya. Untuk mendapatkan pengakuan ini seseorang ulama minimal harus berpengetahuan dan mempunyai pengikut atau murid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tokoh Agama Islam

#### a. Pengertian Tokoh Agama Islam

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Tokoh adalah “orang yang terkemuka dan kenamaan dalam bidang yang di kuasainya.”<sup>2</sup> Tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitar. Bila ditinjau dari sudut pandang masyarakat Islam seorang tokoh dapat disebut dengan Tokoh Agama Islam. Pengertian tokoh Agama adalah orang yang memiliki ilmu Agama (Islam), amal dan ahklak sesuai dengan ilmunya.<sup>3</sup>

Dalam Islam Tokoh Agama merupakan sebutan dari Ulama. Pengertian ulama menurut Ibnu Katsir mengemukakan bahwa Ulama adalah orang-orang yang memiliki kedalaman ilmu yang dengan ilmunya menjadi bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>4</sup> Untuk menentukan kualifikasi sang tokoh, kita dapat melihat karya dan aktivitasnya, misalnya tokoh berskala regional dapat dilihat dari segi apakah ia menjadi pengurus organisasi atau pemimpin lembaga ditingkat regional, atau tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi padamasyarakat regional, dengan pikiran dan karya nyata yang semuanya itu mempunyai pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kualitas masyarakat regional.<sup>5</sup>

#### b. Karakteristik Tokoh Agama.

Menurut pendapat Imam Al-Ghazali melukiskan sifat karakteristik seorang Tokoh Agama, yaitu sebagai berikut:

- a. Orientasi keilmuannya selalu diperhitungkan dengan pertanggung jawaban diakhirat.
- b. Sikap perbuatannya konsisten dengan ucapannya.

---

<sup>1</sup> Rumadani Segala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)*, Yogyakarta: Suka Press, 2018, h. 3.

<sup>2</sup> Harahap, et. al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung : Balai pustaka, 2007), h. 854

<sup>3</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), h.169

<sup>4</sup> Moh. Mahfud, *Spiritualitas Alqur'an Dalam Membangun Kearifan Umat* (Yogyakarta : UII Press, 1999), h. 437.

<sup>5</sup> Arief furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh* (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2005), h. 11



- c. Penuh semangat untuk senantiasa mengembangkan ilmunya.
- d. Sederhana dalam hidup sehari-hari.
- e. Tidak berambisi untuk memperoleh posisi formal.
- f. Cermat dan waspada dalam memberikan fatwa.
- g. Orientasi aktifitasnya untuk pembangunan kedekatan diri kepada Allah SWT.
- h. Selalu meningkatkan komitmen keagamaannya.<sup>6</sup>

## 2. Remaja Mesjid

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dipandang sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang usia pubertas.<sup>7</sup>

Salah satu rentang kehidupan manusia adalah masa remaja. Semua orang akan merasakan masa remaja dengan segala dinamikanya. Para ahli telah memberikan definisi tentang remaja. De Brun misalnya mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Papalia dan Olds. Mereka mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal duapuluh tahun.<sup>8</sup>

Jika diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, seorang anak yang berada pada usia 15 atau 17 tahun sedang berada pada masa peralihan antara anak-anak dengan remaja. Dianggap sebagai anak-anak tetapi mereka sudah mulai menunjukkan tanda-tanda remaja. Dianggap sebagai remaja, tetapi perilakunya terkadang masih kanak-kanak. Pada rentang usia tersebut fisik mereka pada umumnya sudah mulai berkembang. Tinggi badan semakin bertambah, begitu juga berat badan mereka. Selain itu suara mereka yang tadinya suara anak-anak, sudah mulai berubah menjadi serak mirip seperti suara orang dewasa. Mereka pada umumnya baru menyelesaikan sekolah dasar dan umumnya sedang duduk di kelas awal sekolah menengah pertama.

Seorang remaja tidak hanya mengalami perkembangan fisik, tetapi juga mengalami perkembangan psikologis. Terkait dengan perkembangan psikologis ini, Anna Freud mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungannya dengan orang tua, dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.<sup>9</sup>

Pada umumnya seseorang yang sedang berada pada masa remaja akan mengalami perubahan perilaku. Perilaku yang tadinya masih kanak-kanak, sedikit demi sedikit mulai

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h 75.

<sup>7</sup> Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2004), h. 75

<sup>8</sup> Yudrika Jahya, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), h. 220

<sup>9</sup> Yudrika Jahya, *Psikologi Perkembangan*, h.220



menunjukkan perubahan menjadi perilaku layaknya seorang remaja. Perubahan perilaku yang dialami oleh anak yang mulai beranjak remaja pada awalnya terkadang terlihat cukup cepat. Penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja.<sup>10</sup>

Hurlock mencoba mengidentifikasi kedua masa remaja yang dialami oleh seseorang dengan membagi masa remaja tersebut menjadi dua bagian yaitu:<sup>11</sup>

- a. Masa remaja awal 13-16 atau 17 tahun
- b. Masa remaja akhir 16 atau 17 hingga 18 tahun

Merujuk pada kedua periode masa remaja tersebut, dapat dikatakan bahwa seseorang yang sedang berada pada awal masa remaja merupakan siswa yang sedang duduk di sekolah menengah pertama dan seseorang yang berada pada akhir masa remaja merupakan siswa yang sedang duduk di sekolah menengah tingkat atas.

Berkenaan dengan masa remaja, baik masa remaja awal maupun masa remaja akhir, para ahli mengemukakan bahwa pada kedua masa tersebut secara bersamaan seseorang juga mengalami masa pubertas. Umumnya orang menandai masa pubertas ini berkaitan dengan adanya perubahan-perubahan yang terkait dengan seksualitas. Masa pubertas akan terjadi pada seseorang secara bertahap. Tahapan masa pubertas tersebut yakni:<sup>12</sup>

- a. Tahap Prapuber; Tahap ini bertumpang-tindih dengan satu atau dua tahun terakhir masa kanak-kanak. Seseorang yang dianggap sedang berada pada masa prapuber ini ia dianggap bukan lagi anak-anak, tetapi ia juga belum bisa dianggap sebagai seorang remaja. Pada masa ini ciri-ciri seks sekunder mulai kelihatan tetapi organ-organ reproduksi masih pada tahap perkembangan.
- b. Tahap Puber; Tahap ini terjadi pada masa pertengahan antara masa anak-anak dengan masa remaja. Pada masa ini, anak perempuan sudah mulai mengalami haid, dan anak laki-laki sudah mulai mengalami mimpi yang menggambarkan pengalaman seksual. Ciri-ciri seks sekunder terus berkembang dan sel-sel diproduksi dalam organ-organ seks.
- c. Tahap Pascapuber; Tahap ini bertumpang-tindih dengan tahun pertama atau kedua masa remaja. Pada tahap ini ciri-ciri seks sekunder telah berkembang baik dan sel-sel diproduksi dalam organ-organ seks.

### 3. Kesadaran Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring), kesadaran adalah keinsafan, keadaan mengerti hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Secara bahasa kesadaran berasal dari kata dasar yaitu “sadar”. Yang memiliki arti, insyaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti.<sup>13</sup> Kesadaran adalah suatu kondisi kesiapan mental seseorang dalam menanggapi rangsang dari luar maupun dari dalam.<sup>46</sup> Jadi makna kesadaran yang dimaksud ialah keadaan

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h.221

<sup>11</sup> Yudrika Jahya, *Psikologi Perkembangan*, h.222

<sup>12</sup> *Ibid*, h.222

<sup>13</sup> Harahap, et.al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung : Balai pustaka, 2007), h. 987



tahu, dan merasa ataupun insyaf terhadap diri sendiri mengenai keadaan yang sebenarnya baik akibat rangsangan dari luar maupun dari dalam diri.

Menurut bahasa latin, beragama berasal dari kata Agama yaitu Religio yang berarti Obligation atau Kewajiban. Kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup yaitu kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai moral dengan umat manusia, adalah pengertian Agama dalam Encyclopeda of Philosophy.<sup>14</sup>

Sedangkan pengertian beragama yaitu manusia yang memiliki suatu keimanan atau kepercayaan dalam melakukan sesuatu yang berdasarkan ajaran agama masing-masing. Dimana setiap manusia pasti memiliki jiwa keberagamaan atau kesadaran beragama yang merupakan bagian dari aspek rohaniah manusia yang mendorongnya senantiasa untuk berperilaku agamis. Adapun dalam perkembangan jiwa keberagamaan manusia dipengaruhi oleh faktor inter dan faktor ekstern. Faktor intern (faktor pembawaan), maksudnya bahwa pada diri manusia terdapat fitrah (pembawaan) beragama. Siapa dan dari manapun datangnya manusia sudah membawa fitrah beragama atau potensi keimanan pada Tuhan atau pada kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan.

Keyakinan bahwa dalam diri manusia sudah ada potensi beragama dapat dilihat dalam Al-Qur'an

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”

Berdasarkan dari beberapa defenisi dapat disimpulkan bahwa agama adalah seperangkat pedoman hidup yang diyakini bersifat sakral dan berasal dari Dzat yang maha tinggi dengan perantaraan seseorang yang dipilih-Nya. Pedoman atau petunjuk hidup tersebut merupakan ikatan yang kuat yang diyakini dapat membawa umatnya ke jalan yang lurus serta menunjukkan kepada suatu jalan untuk mencapai tujuan yang di inginkan yakni ketenangan, kebahagiaan, serta kemantapan hati.

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Kesadaran beragama adalah segala perilaku yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran agama (mencakup aspek afektif, konotatif, kognitif, dan motorik) untuk mengabdikan diri kepada Tuhan (Allah) dengan disertai dengan perasaan jiwa yang tulus dan ikhlas dan ikhlas, sehingga apa dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu kebutuhan atas kerohanian.<sup>15</sup>

Dalam kesadaran beragama, menggambarkan sisi batin seseorang terkait dengan sesuatu yang sakral. Dari kesadaran beragama tersebut, muncul sikap keagamaan yang di tampilkan seseorang. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang

<sup>14</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Cet.1: Jakarta: Rajawali Press.2015), h. 2.

<sup>15</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Edisi I (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 70.



dianutnya. Sikap tersebut muncul karena adanya konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.<sup>16</sup> Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindakan dalam diri seseorang.

Dalam perkembangan jiwa seseorang, pengalaman kehidupan beragama sedikit akan semakin mantap sebagai suatu unit yang otonom dalam kepribadiannya. Unit itu merupakan suatu organisasi yang disebut kesadaran beragama sebagai hasil peranan atau fungsi kejiwaan terutama motivasi, emosi dan intelegensi. Dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama yang mantap ialah satu disposisi dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat, konsepsi pandangan hidup, penyesuaian diri dan bertingkah laku.<sup>17</sup>

Sedangkan Abdul Aziz berpendapat bahwa kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, ke-imaan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencapai aspek-aspek afektif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan kognitif terlihat didalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan rindu kepada tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku dan keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar di pisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang. Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat di uji melalui intropeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktifitas agama.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian diatas bahwa kesadaran beragama merupakan suatu pandangan dan pemikiran tentang agama yang meliputi kesadaran batiniah dan lahiriah. Dimana kesadaran batiniah yaitu meliputi keimanan seseorang tentang agama, keihisan dan akhlak dalam berperilaku. Sedangkan kesadaran lahiriah yaitu meliputi tingkat dan kualitas ibadah seseorang serta cara berhubungan baik dengan masyarakat sosial.

#### **4. Kesadaran Beragama Pada Remaja**

Keberagamaan pada remaja adalah keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kearah kematapan beragama. Daradjat mengemukakan bahwa pada masa remaja mulai ada keragu-raguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-ketentuan agama. Mereka tidak mau lagi menerima ajaran-ajaran agama begitu saja seperti pada masa kanak-kanak. Powel dan Subandi menyatakan bahwa agama dapat memberikan kematapan pada waktu remaja mengalami kebimbangan. Selain itu, Adam dan Gulton berpendapat bahwa agama dapat menstabilkan perilaku dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada didunia

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 72

<sup>17</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 1991), h. 49

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 37



serta menawarkan perlindungan dan rasa aman. Muthahhari mengatakan bahwa tanpa keyakinan dan keimanan, manusia tidak dapat meyakini kehidupan yang baik atau mencapai sesuatu yang bermanfaat baginya. Selanjutnya, menurut Nash berpendapat bahwa manusia sangat membutuhkan agama, tanpa agama belum menjadi manusia yang utuh. Selain itu, Streng mengemukakan bahwa remaja membutuhkan agama sebagai sesuatu yang bersifat personal dan penuh makna tidak hanya ketika mereka mendapatkan kesulitan. Remaja memerlukan agama sebagai sumber pegangan dalam kehidupannya bagi optimalisasi perkembangan dirinya sebagai sumber kekuatan dan keberanian yang mutlak bagi dirinya.<sup>19</sup>

Selanjutnya, kesadaran beragama pada masa remaja berada pada keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematapan beragama. Keadaan jiwa yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran yang abstrak, logik dan kritik mulai berkembang, keadaan jiwa remaja yang mudah \ goyang, terjadi juga dalam kehidupan agama, serta timbul kebingungan, kerisauan dan konflik batin. Disamping itu, remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ke-Tuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain seperti pertobatan. Keimanannya mulai otonom, hubungan dengan Tuhan makin disertai kesadaran dan kegiatannya dalam bermasyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat diatas bahwa kesadaran beragama pada remaja dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kepribadian lainnya. Pada masa remaja perkembangan keagamaan ditandai dengan adanya keragu-raguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-agama. Namun pada dasarnya sebagai manusia remaja tetap membutuhkan agama sebagai pegangan dalam kehidupan, terutama pada saat menghadapi kesulitan.

## **PENUTUP**

Manusia ideal memiliki tiga aspek :kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Dalam bahasa lain, khalifah itu tercapai setinggi-tingginya tingkat pengetahuan, etika dan seni yang ideal. Pencapaian aspek itu melewati tahap-tahap: kesadaran, kemerdekaan, dan kreatifitas. Ciri-ciri manusia yang tercerahkan adalah peka dengan keadaan agama dan sosialnya. Mengubah kearah yang lebih baik dalam standar nilai dan sistem sosial membutuhkan „Cendekia yang tercerahkan“. Maka di sini memerlukan elemen-elemen pencerahan antara lain peka dengan lingkungan, memahami teks dan tidak dengan historis dan tidak skripturalis atas teks-teks suci Ilahi

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arief furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh* (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2005)  
Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2005)  
Harahap,et.al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung : Balai pustaka, 2007).  
Moh. Mahfud, *Spiritualitas Alqur'an Dalam Membangun Kearifan Umat* (Yogyakarta: UII Press, 1999)

---

<sup>19</sup> M. Nur Ghufon & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010), h. 172-175

<sup>20</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 37-43



- Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2004)  
M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010)  
Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007)  
Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Edisi I (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)  
Rumadani Segala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)*, (Yogyakarta: Suka Press, 2018)  
Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Cet.1: Jakarta: Rajawali Press.2015).  
Yudrika Jahya, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013)